

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok sasaran utama untuk meningkatkan kualitas kehidupan 1000 hari pertama kehidupan manusia (1000 HPK) yaitu ibu hamil, ibu menyusui, bayi baru lahir, anak usia dibawah dua tahun (baduta). Seribu hari pertama kehidupan adalah periode sejak 270 hari selama kehamilan dan 730 hari sejak bayi dilahirkan. Periode ini disebut periode emas atau *Golden Age* yang merupakan masa kritis dalam proses tumbuh kembang baik fisik maupun kecerdasan yang jika tidak dimanfaatkan dengan baik akan terjadi kerusakan atau kelainan bersifat permanen (Kemenkes, 2015).

Makanan pertama bagi bayi baru lahir yaitu ASI. ASI merupakan makanan terbaik bagi baduta karena dapat memenuhi semua zat gizi yang dibutuhkan baduta sampai usia 6 bulan. Oleh karena itu setiap baduta harus memperoleh ASI eksklusif yang berarti memberikan ASI saja tanpa memberikan tambahan makanan atau minuman lain selama 6 bulan (Kemenkes, 2014). Menurut Nasar, dkk. (2016) apabila baduta memperoleh ASI dalam jumlah cukup, maka semua kebutuhan air dan zat gizi akan terpenuhi.

Setelah umur 6 bulan, harus dimulai pemberian MP ASI dan ASI tetap diberikan sampai usia 2 tahun, karena setelah usia 6 bulan ASI saja tidak dapat memenuhi kebutuhan baduta akan energi, protein, dan mikronutrien. Menurut Nasar, dkk. (2016) pada dua tahun pertama baduta rentan terhadap masalah gizi kurang. Baduta yaitu usia 6 bulan sampai 24 bulan, kebutuhan terhadap zat gizi semakin meningkat dan tidak lagi dapat dipenuhi hanya dari ASI saja. Selain itu, secara fisiologis baduta telah siap menerima makanan tambahan, karena secara keseluruhan saluran pencernaan sudah berkembang. Makanan Pendamping ASI diberikan bukan berarti berhenti memberikan ASI, ASI tetap diberikan baduta berusia 2 tahun (Kemenkes, 2014).

Prevalensi status gizi baduta di Indonesia yaitu baduta gizi kurang menurut BB/U < - 2 SD memberikan gambaran yang fluktuatif dari 18,4 %

pada tahun 2007 menurun menjadi 17,9 % pada tahun 2010. Kemudian meningkat lagi menjadi 19,6 % pada tahun 2013. Hal ini disebabkan karena kemungkinan besar belum meratanya pemantauan pertumbuhan, dan terlihat kecenderungan proporsi baduta yang tidak pernah ditimbang enam bulan terakhir semakin meningkat dari 25,5 % pada tahun 2007 menjadi 34,3 % pada tahun 2013 (Kemenkes, 2013). Menurut Dinkes Bondowoso prevalensi baduta BGM (Bawah Garis Merah) pada tahun 2015 di daerah Kotakulon terdapat 84 baduta. Sedangkan baduta yang mengalami berat badan kurang (BBK) pada tahun 2015 di daerah Kotakulon yaitu 27%. Balita yang mengalami gizi buruk pada tahun 2015 di daerah Kotakulon terdapat 2 balita.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan hal yang sangat penting bagi baduta. Pada saat di dalam kandungan kebutuhan janin sepenuhnya diperoleh dari ibu, setelah lahir baduta harus menggunakan berbagai potensinya untuk beradaptasi dan bertahan hidup. Selanjutnya baduta tumbuh dan berkembang melalui pengasuhan, pemeliharaan, dan bimbingan orang tua. Baduta akan belajar mengembangkan keterampilan motorik seperti merangkak, duduk, berdiri, berjalan (Yuniarti, 2015).

Perkembangan motorik sangat penting bagi perkembangan aspek-aspek lainnya. Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot terkoordinasi. Gangguan dalam perkembangan motorik dapat menghambat kemampuan penyesuaian diri. Penyebab terjadinya gangguan perkembangan motorik yaitu kurang berfungsinya organ-organ fisik, gangguan psikis, dan gangguan emosi (Dahlan, 2012).

Deteksi dini kelainan perkembangan baduta sangat diperlukan, agar diagnosa maupun pemulihannya dapat dilakukan lebih awal. Deteksi dini merupakan upaya penjaringan yang dilakukan untuk mengetahui adanya penyimpangan pada tumbuh kembang baduta serta mengoreksi adanya faktor resiko. Dengan mengetahui faktor resiko, maka dapat mencegah atau meminimalkan dampak yang akan terjadi. Upaya tersebut diberikan sesuai

dengan umur perkembangan baduta. Sehingga, kondisi tumbuh kembang secara optimal dapat tercapai (Yuniarti, 2015).

Perilaku ibu dalam perawatan baduta khususnya dalam pemberian asupan zat gizi, baik jenis makanan, maupun jumlah makanan ditentukan oleh pengetahuan ibu terhadap kebutuhan asupan zat gizi baduta. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting dalam meningkatkan status gizi baduta. Mulai dari menentukan, memilih, mengolah, sampai menyajikan menu gizi sehari-hari. Perilaku ibu tentang kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain umur, pendidikan, status sosial, budaya, dan lain-lain. Perilaku ibu dalam pemberian asupan zat gizi kepada baduta juga dipengaruhi oleh status pekerjaan ibu. Ibu yang bekerja berdampak pada rendahnya waktu kebersamaan ibu dengan baduta sehingga perhatian ibu terhadap pemberian asupan zat gizi menjadi berkurang yang akan mempengaruhi status gizi. Sedangkan ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu dengan baduta sehingga ibu cenderung lebih memperhatikan asupan zat gizi baduta (Notoatmodjo, 2008).

Menurut Kemenkes RI (2005), stimulasi atau rangsangan ibu sangat penting diberikan secara dini, karena dapat memberikan manfaat yang baik dalam hal kecerdasan, kemampuan berbahasa dan kecerdasan emosional baduta. Ibu yang bekerja juga berpengaruh terhadap pemberian stimulasi kepada baduta. Ibu yang bekerja lebih sedikit memiliki waktu dalam memberikan stimulasi kepada baduta, sedangkan ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu dalam memberikan stimulasi kepada baduta.

Wilayah kerja Puskesmas terletak di tengah kota Bondowoso. Dilihat dari sumber daya manusia, wilayah Kotakulon rata-rata penduduknya berprofesi sebagai petani, PNS, wiraswasta, buruh, bahkan masih ada yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga atau tenaga kasar baik laki-laki ataupun perempuan (ibu). Berdasarkan data Puskesmas Kotakulon terdapat 36 posyandu yang dibagi dalam 3 wilayah yaitu posyandu wilayah Kotakulon, Dabasah, dan Blindungan. Jumlah baduta di ketiga wilayah tersebut yaitu sebanyak 116 baduta selama 3 bulan pada tahun 2015. Adapun

jumlah baduta di setiap wilayah yaitu di wilayah Kotakulon terdapat 38 baduta, wilayah Dabasah terdapat 48 baduta, sedangkan di wilayah Blindungan sebanyak 30 baduta. Jumlah baduta yang mengalami bawah garis merah (BGM) keseluruhan dari 3 wilayah tersebut yaitu 20 baduta, sedangkan baduta yang memiliki status gizi kurang yaitu 58 baduta, dan baduta yang memiliki status gizi lebih yaitu 18 baduta (Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso, 2015).

Maka dari permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pola pemberian MP ASI, status gizi, dan perkembangan baduta di puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pola pemberian MP ASI, status gizi, dan perkembangan motorik baduta di Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pola pemberian MP ASI, status gizi, dan perkembangan motorik baduta di Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pola pemberian MP ASI pada baduta di Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso.
- b. Menganalisis hubungan antara status pekerjaan ibu dengan status gizi pada baduta di Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso.
- c. Menganalisis hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan motorik pada baduta di Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pola pemberian MP ASI, status gizi, dan perkembangan motorik baduta di Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat menambah informasi tentang hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pola pemberian MP ASI, status gizi, dan perkembangan motorik di Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat khususnya para ibu dalam meningkatkan pola pemberian MP ASI, status gizi, dan perkembangan motorik baduta di Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso.